**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Usaha untuk mewujudkan hal tersebut telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah merencanakan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Penyelenggaraan pendidikan berlaku secara universal seperti pada program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk pada anak-anak yang berkebutuhan khusus, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga memperoleh kesempatan dalam medapatkan pendidikan.

Anak tunagrahita ringan atau sering juga disebut mampu didik adalah mereka yang memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata normal yaitu IQ 50-70. Pada kelompok ini mereka tidak mampu bersama anak normal dalam menerima pelajaran akibat keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena mereka harus berada pada kelompok khusus agar ia terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada dirinya.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) anak tunagrahita sulit memahami hal-hal seperti mengenal mata angin, denah lingkungan, denah sekolah dan banyak hal lainnya. Mereka dapat memahaminya bila terlayani secara khusus atau dengan menggunakan metode yang tepat mereka bisa menunjukkan kemajuan dalam hal belajar.

Depdiknas (2001: 63) tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Metode pengajaran yang digunakan dalam IPS tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan penguasaan guru terhadap metode yang digunakan dan materi yang disampaikan. Bagi murid kelas dasar IV yang tergolong kelas rendah akan lebih mudah menerima pelajaran apabila disampaikan berupa sesuatu yang kongkrit dan nyata atau melalui suatu bentuk pengajaran yang bersifat langsung melibatkan murid dalam suatu kegiatan nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 17 September 2011 dengan Kepala Sekolah Dra. Hj. Tiktik Suarsih, M.Pd, dalam pembelajaran IPS di kelas dasar IV Tunagrahita SLB-C YPPLB Makassar menunjukkan bahwa hasil belajar murid tunagrahita kelas dasar IV pada mata pelajaran IPS belum tuntas secara keseluruhan, mereka hanya memperoleh rata-rata nilai lima puluh (50) kebawah pada mata pelajaran IPS yakni NA memperoleh nilai 40, DD memperoleh nilai 40, sedangkan IR memperoleh nilai 60. Padahal kompetensi yang harus dimiliki murid adalah berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 65). Dan berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas dasar IV inisial AN bahwa metode yang sering digunakan pada pembelajaran IPS yaitu metode ceramah, tidak disertai dengan metode lain. Hal ini mengakibatkan murid sering malas belajar bahkan sering keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPS yang mereka peroleh. Hal teresebut merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita kelas dasar IV belum memahami konsep-konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan, belum memiliki kemampuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS murid tunagrahita bermasalah dan perlu ditingkatkan. Masalah tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh faktor metode mengajar yang digunakan oleh guru, dimana metode pembelajaran IPS yang sering digunakan oleh guru tersebut adalah metode ceramah. Penyajian materi dengan metode teknik ceramah merupakan bentuk usaha guru di dalam menularkan pengetahuannya kepada murid sehingga dengan cara seperti itu membosankan murid, apalagi murid tunagrahita yang pemahamannya sangat terbatas.

Uraian diatas memberi konsekwensi perlunya setiap pendidik atau guru bidang studi dalam setiap pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik anak sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung maksimal. Diantara sekian banyak metode yang digunakan salah satunya yang dianggap relevan oleh penulis ialah metode inkuiri. Menurut Azis (2008: 92) bahwa metode inkuiri dari hasil penelitiannya pada tahun 1957menunjukkan:

97% dari pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan di kelas adalah dilakukan oleh guru, selain dikaitkan dengan hal-hal yang empirik dan lebih menekankan pada hipotesa dan pengujian hipotesa serta penarikan kesimpulan pada guru. Alasan tersebut mengapa dikatakan metode inkuiri karena menemukan sendiri masalah dan pemecahan masalah menjadi metode paling utama dalam pengajaran IPS.

Dengan menggunakan metode inkuiri, yakni jika murid murid menemukan sendiri, maka hasilnya akan menjadi lebih tahan lama dalam ingatan murid apabila dibandingkan dengan menggunakan metode yang lain. Dengan hal tersebut diatas maka penulis terinspirasi untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan mengangkat judul sebagai berikut: “Peningkatan Hasil belajar IPS Murid Tunagrahita Ringan Melalui Metode inkuiri Pada Kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah apakah melalui metode inkuiri hasil belajar IPS murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar dapat meningkat?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar melalui penerapan metode inkuiri.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Praktis** 
   1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dan pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus terutama penggunaan metode inkuiri pada anak tunagrahita.
   2. Sebagai laporan bagi orang tua anak tunagrahita akan hasil belajar anaknya melalui metode inkuiri.
3. **Manfaat Teoritis**
4. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang metode mengajar khususnya ilmu pengetahuan sosial (IPS) bagi murid tunagrahita.
5. Bagi peneliti, sebagai bahan bacaan atau bahan banding bagi yang berniat mengkaji permasalahan yang relevan.